

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP FIRM VALUE

¹Muhammad Asnan Zulfikar Dharmawan*, ²Muhammad Ja'far Shodiq

^{1,2}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

asnanzd@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari Corporate Social Responsibility Disclosure dan persentase Dewan Komisaris Independen terhadap Firm Value yang menggunakan Tax Avoidance sebagai variabel intervening. Obyek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga mendapatkan 66 sampel penelitian. Alat analisis pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS v.25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Corporate Social Responsibility Disclosure tidak berpengaruh secara langsung terhadap Firm Value maupun tidak langsung melalui Tax Avoidance. Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Firm Value tetapi tidak berpengaruh secara tidak langsung melalui Tax Avoidance. Corporate Social Responsibility Disclosure dan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Tax Avoidance berpengaruh negatif terhadap Firm Value.

Kata Kunci: Corporate Social Responsibility Disclosure, Dewan Komisaris Independen, Firm Value, Tax Avoidance

Abstract

This study aims to examine the effect of Corporate Social Responsibility Disclosure and the percentage of Independent Board of Commissioners on Firm Value using Tax Avoidance as an intervening variable. The object of this study is mining companies in the energy sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of 2021-2023. The sampling technique used is purposive sampling and obtained 66 research samples. The analysis tool used in this study is SPSS v.25 software. The results of this study indicate that Corporate Social Responsibility Disclosure does not have a direct effect on Firm Value or indirectly through Tax Avoidance. The Independent Board of Commissioners has a negative effect on Firm Value but does not have an indirect effect through Tax Avoidance. Corporate Social Responsibility Disclosure and the Independent Board of Commissioners have no effect on Tax Avoidance. Tax Avoidance has a negative effect on Firm Value.

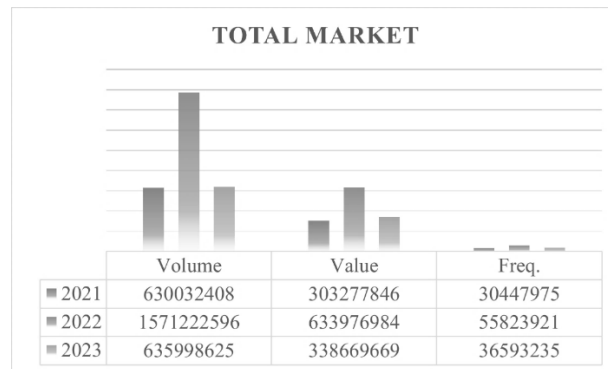
Keywords: Corporate Social Responsibility Disclosure, Independent Board of Commissioner, Firm Value, Tax Avoidance.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Firm value menjadi perhatian berinvestasi karena persaingan kerja yang ketat mengakibatkan masyarakat mencari solusi penghasilan jangka panjang. Salah satunya sebagai investor. Perusahaan bertujuan untuk menambah *firm value*, sebagai bukti keberhasilan mencapai target keuntungan dan bukti penilaian investor terhadap kinerjanya (Fadilah, 2019). Semakin tinggi *firm value* maka semakin tinggi keuntungan dari pemegang saham, dan dengan tingginya keuntungan akan semakin menarik minat investor lain (Ardillah et al., 2022).

Harga pasar adalah cara umum untuk mengukur *firm value* karena mencerminkan kepemilikan investor pada perusahaan tersebut (Prasetyaningsih & Purwaningsih, 2023). Tingginya minat investasi dapat dilihat dari *Press Release* PT BEI tahun 2023, menunjukkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tanggal 28 Desember 2023 naik 6,62% dari tahun 2022 menjadi rekor sejarah baru di Indonesia (PT Bursa Efek Indonesia, 2023).



Gambar 1 Grafik Trading Total market IDX-IC Energy (Oil, Gas, & Coal)

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

Dalam Gambar 1, *Total Market* saham sektor energi tahun 2021-2023, disimpulkan minat investasi di sektor energi bersifat fluktuatif. Pada tahun 2021 ke 2022 kenaikan *volume* pembelian saham mencapai 249%. *Value* saham naik mencapai 183%. Tetapi mengalami penurunan dari tahun 2022 ke 2023, padahal Indonesia sedang berfokus pada sektor energi. Menurut teori sinyal, penting menjaga citra perusahaan melalui *firm value* untuk meningkatkan minat investasi. Hal ini ditunjukkan dengan melambungnya “Total Market” di tahun 2022, menunjukkan masyarakat melihat sinyal positif pada perusahaan sektor energi.

Firm value akan optimal jika investor percaya manajemen mengelola perusahaan demi hasil yang memuaskan adalah pihak yang kompeten (Sofyan, 2023). Investor akan menganalisis harga saham dalam berinvestasi. Investor percaya semakin tinggi *firm value* maka semakin baik timbal balik yang akan diterima dalam berinvestasi (Worokinasih & Zuhdi, 2020).

Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD) adalah gagasan bahwa perusahaan tidak bertanggungjawab pada *firm value* di bidang finansial saja, tetapi juga di bidang sosial dan lingkungan (Sabatini & Sudana, 2019). CSRD menjadi indikasi komunikasi

dari dampak sosial dan lingkungan perusahaan kepada masyarakat (Lestari & Zulaikha, 2021). CSRD penting bagi perusahaan karena masyarakat telah menyadari dampak kerusakan lingkungan dan sosial. Terlebih perusahaan yang beroperasi di bidang energi yang merusak alam. Maka CSR telah menjadi salah satu aspek pertimbangan material dan keberlanjutan dalam berinvestasi (Ardillah et al., 2022).

Good Corporate Governance (GCG) menjadi indikasi sistem kerja perusahaan yang baik dapat menghasilkan kemajuan yang efektif dan efisien, serta meningkatkan *firm value* (Mutmainah, 2015). Salah satu unsur GCG adalah dewan komisaris yang berperan untuk mencegah terjadinya kecurangan (Haryanti, 2019). GCG menjadi sistem keamanan bagi investor (prinsipal) dengan menjaga kepercayaan dan memastikan pihak manajerial (agen) bekerja untuk kepentingan perusahaan (Lestari & Zulaikha, 2021). Dengan indikasi ini, investor dapat menilai perusahaan yang cocok untuk investasi dari sinyal yang diberikan perusahaan.

Aktivitas CSR dan sistem pengawasan tentu perlu biaya. Dengan bertambahnya biaya perusahaan akan mengurangi dividen laba bagi investor. Berdasarkan teori agen, tentu saja ini hal yang buruk bagi agen yang ingin keuntungan besar. Pihak manajerial akan selalu berusaha meningkatkan penghasilan dividen untuk menjaga siklus investasi (Novariant & Dwimulyani, 2019). Salah satu cara adalah dengan praktik *tax avoidance*, yaitu praktik pemanfaatan celah pajak dalam undang-undang untuk mengurangi beban perusahaan (Santo & Nastiti, 2023). Perusahaan menganggap bahwa pembayaran pajak adalah beban finansial (Matitaputty & Ramadhan, 2023). Memanfaatkan celah peraturan membuat beban pajak berkurang, sehingga laporan atas laba tersebut dapat digunakan perusahaan sebagai sinyal. Namun, praktik *tax avoidance* dinilai kurang bermoral sehingga dapat menurunkan citra perusahaan.

Penelitian sebelumnya memiliki hasil berbeda. Jiang & Si (2022): CSR berpengaruh positif pada *tax avoidance*, sedangkan dalam Chouaibi et al. (2022), CSR berpengaruh negatif pada *tax avoidance* karena perusahaan bertanggungjawab sosial baik, kemungkinan memiliki catatan baik dalam perpajakan (Widianti & Prasetyo, 2023). Pengawasan yang baik diharapkan dapat menekan Tindakan tidak diinginkan yang dibuktikan dengan penelitian Ismawati & Fauzan (2022), menyatakan semakin baik nilai GCG dari Dewan Komisaris Independen maka pihak manajerial dapat diawasi dengan lebih baik. Karena penelitian terdahulu memiliki hasil yang berbeda-beda, sehingga masih adanya *research gap* yang terjadi, maka penelitian ini akan menguji tentang pengaruh CSR *disclosure* dan Dewan Komisaris Independen terhadap *firm value*, dengan *tax avoidance* sebagai variabel *intervening*.

Penggunaan variabel *intervening* yaitu *tax avoidance* dan sampel berupa perusahaan di sektor energi tahun 2021-2023 adalah pembaharuan di penelitian ini. Penggunaan variabel *tax avoidance* dipilih karena sebagai upaya peningkatan citra perusahaan untuk menaikkan *firm value* melalui CSR dan pengawasan. Sehingga, variabel *tax avoidance* harus diuji sebagai faktor mempengaruhi meningkatkan laba dan menurunkan citra perusahaan secara bersamaan di perusahaan sektor energi. Sehingga dapat dirumuskan masalah di penelitian ini, yaitu mengkaji pengaruh dari *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Dewan Komisaris Independen terhadap *Firm Value* melalui *Tax Avoidance*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agen

Menurut Jensen & Meckling (2000), teori agen ada kontrak antara prinsipal dan agen. Sehingga terdapat konflik yang terjadi, yaitu asimetris informasi dimana pihak manajerial (agen) memiliki informasi lebih lengkap terhadap keuangan dan sistem kerja perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan (prinsipal). Dewan komisaris independen dapat memperkecil kemungkinan terjadinya konflik kepentingan, karena kepentingan pemilik akan diawasi dan menghindari kesempatan manajerial untuk melakukan *tax planning* dengan *tax avoidance* (Ardillah et al., 2022). Demi mendapat keuntungan lebih besar, pihak manajemen dapat melakukan manajemen laba dengan praktik *tax avoidance*, sehingga dengan berkurangnya beban pajak dapat meningkatkan laba perusahaan, tetapi hal ini bertolak belakang dengan kepentingan pemilik yang mengutamakan *firm value* (Widianti & Prasetyo, 2023).

Teori Sinyal

Berdasarkan Fauziah (2017), teori sinyal dapat diartikan sebagai kode langsung atau tidak langsung dari perusahaan untuk investor. CSRD membuat perusahaan bertindak sesuai dengan norma masyarakat untuk citra baiknya, sehingga dapat memberikan sinyal positif ke investor (Sugiyarti et al., 2023). Menurut Prasetyaningsih & Purwaningsih (2023), penyajian sinyal positif melalui peningkatan citra dapat dilakukan dengan memperkuat sistem pengawasan dalam perusahaan, karena semakin mudah pengawasan dewan direksi oleh dewan komisaris, maka semakin tinggi *firm value* yang dimiliki. Menurut Haryanti (2019), *tax avoidance* adalah praktik yang memiliki citra buruk karena secara aktif mencari celah pajak untuk meningkatkan laba perusahaan, sehingga memberikan sinyal negatif.

HIPOTESIS

Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Firm Value*

Perusahaan dengan kontribusi sosial dan lingkungan yang baik akan direspon positif oleh investor, karena perusahaan selalu mencoba selaras dengan norma sosial yang berlaku (Ardillah et al., 2022). Ini selaras dengan teori sinyal, yang menyatakan perusahaan selalu berusaha sejalan dengan norma sehingga menciptakan sinyal positif yang diterima di masyarakat karena perusahaan termasuk bagian dari lingkungan sosial itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febriani & Munawaroh (2022) dan Lestari & Zulaikha (2021) *CSR Disclosure* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *firm value* dikarenakan dengan tingginya komitmen dan tanggungjawab perusahaan melalui CSR, maka semakin tinggi juga citranya yang terlihat dari tingginya *firm value*. Hal ini ditolak Sabatini & Sudana (2019), bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap *firm value*, karena banyak perusahaan belum menyampaikan CSR secara jelas, sehingga belum adanya kepentingan dan hanya berfokus pada informasi yang menyangkut keuangan.

H1: *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Firm Value*

Dewan komisaris bertugas mengawasi manajerial dan memastikan tata kelola perusahaan berjalan dengan lancar dan sesuai aturan (Prasetyaningsih & Purwaningsih, 2023). Hal ini sejalan dengan teori agen, dengan adanya pengawasan akan mengurangi dampak kontra keinginan *agent* dan *principal*, terlebih Dewan Komisaris Independen yang tidak memiliki keterkaitan dengan perusahaan tersebut, sehingga dinilai lebih netral dan objektif dalam mengawasi manajerial dan sesuai dengan keinginan pemilik.

Berdasar studi milik Irmalasari et al. (2022) dan Prasetyaningsih & Purwaningsih (2023), dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan pada *firm value*, karena dewan komisaris menjadi pengawas akan kinerja perusahaan dan menjaga akuntabilitas keuangan perusahaan. Hasil berbeda oleh Sofyan (2023) bahwa banyak dewan komisaris independen maka menurunkan *firm value*, karena dewan komisaris independen dianggap tidak memahami kondisi internal dan sulit melakukan pengawasan.

H2: Persentase Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Firm Value*.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Tax Avoidance*

CSR dan pajak adalah *trade-offs* terhadap perusahaan, karena keduanya bagian dari unsur perusahaan tersebut, sehingga harus memprioritaskan salah satunya karena telah mengeluarkan biaya tinggi untuk CSR (Widianti & Prasetyo, 2023). Dalam teori agen, manajerial bertujuan membuat reputasinya menjadi baik, yaitu dengan meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan penelitian Widianti & Prasetyo (2023) dan Rohyati & Suropto (2021) CSRD berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, karena praktik CSR perlu biaya tambahan, untuk mengurangi biaya keluar perusahaan berpraktik *tax avoidance*. Hasil ini ditolak Chouaibi et al. (2022), bahwa perusahaan berpraktik CSR juga pasti berkomitmen terhadap pajak untuk meningkatkan citranya.

H3: *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Dewan komisaris independen bertugas dan bertanggungjawab mencegah kepentingan pribadi manajerial, seperti pembentukan peraturan terkait *tax avoidance* (Widianti & Prasetyo, 2023). Berdasar teori agen, kontra kepentingan agen dan prinsipal akan memudahkan pembentukan peraturan terkait *tax avoidance* (Widianti & Prasetyo, 2023).

Berdasar penelitian Haryanti (2019) dan Ismawati & Fauzan (2022), bahwa dewan komisioner independen berdampak negatif lemah pada *tax avoidance*, karena dewan komisioner independen belum maksimal perannya sehingga pengawasan manajerial belum baik yang memungkinkan terjadinya praktik tersebut. Tetapi ditolak oleh Pramudya & Rahayu (2021), bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan, alasannya manajerial memiliki kepentingan pribadi.

H4: Persentase Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Firm Value*

Tax avoidance adalah oportunisme manajemen, salah satu cara efektif dalam mengurangi beban pajak adalah manajerial mengurangi nilai penghasilan kena pajak dan transparansi (Ardillah et al., 2022). Tetapi, praktik *tax avoidance* dianggap tidak bermoral, sehingga berdasar teori sinyal, akan bersinyal negatif yang mempengaruhi kepercayaan investor.

Berdasar penelitian Ardillah et al. (2022) dan Novarianto & Dwimulyani (2019), *tax avoidance* memiliki pengaruh positif pada *firm value*, karena semakin sedikit beban pajak akan meningkatkan laba dihasilkan, yang sejalan dengan keinginan pemilik. Namun ditolak oleh Fadilah (2019), *tax avoidance* memiliki pengaruh negatif pada *firm value* karena investor ingin perusahaan bebas dari masalah perpajakan.

H5: *Tax Avoidance* berpengaruh negatif terhadap *Firm Value*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksplanatif. Metode penelitian menggunakan kuantitatif. Populasinya yaitu perusahaan sektor energi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan adalah sektor energi tahun 2021-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel memiliki jumlah 59 setelah dilakukan 7 eliminasi data ekstrim.

Metode Analisis Data

Pengujian sampel yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis jalur (*Path Analysis*), uji sobel, serta uji kelayakan model. Alat ukur yang digunakan adalah SPSS 25.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur
1	Corporate Social Responsibility Disclosure (X1)	Bentuk tanggungjawab perusahaan dalam memberikan kontribusinya kepada masyarakat berdasar aspek sosial, ekonomi dan lingkungan serta dijelaskan bahwa perusahaan wajib melaksanakan tanggungjawab sosialnya. (Irmalasari et al., 2022)	$CSRDI = \frac{\Delta \text{ item CSR}}{(\text{total items CSR})}$ (Irmalasari et al., 2022)
2	Dewan Komisaris Independen (X2)	Dewan komisaris (pengawas) bukan pemilik dan atau berhubungan langsung dengan pemegang saham mayoritas serta bukan bagian dari manajemen di perusahaan tersebut. (Irmalasari et al., 2022).	Proporsi dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah anggota dewan komisaris. (Irmalasari et al., 2022).

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur
3	<i>Firm Value</i> (Y)	<i>Firm Value</i> menjadi indikasi bagi investor dalam menentukan keberhasilan perusahaan di suatu periode, sehingga dengan nilai perusahaan investor dapat menentukan keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan. (Sugiyarti et al., 2023)	$(Tobin's Q)$ $= \frac{MVE + DEBT}{TA}$ (Ardillah et al., 2022)
4	<i>Tax Avoidance</i> (Z)	Praktik yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak penghasilan, beberapa faktor yang mendasari perusahaan melakukan praktik ini adalah faktor kepentingan finansial yang berkaitan dengan upaya perusahaan untuk menjaga sumber keuangannya dengan sistem perusahaan yang mengendalikan aktivitasnya dan faktor tanggungjawab sosial. (Widianti & Prasetyo, 2023)	(ETR) $= \frac{Pajak\ penghasilan}{laba\ belum\ pajak}$ (Chouaibi et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Median	Mean	Std. Dev	N
<i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	0,33	0,96	0,67	0,64	0,21	59
Dewan Komisaris Independen	0,33	0,80	0,50	0,50	0,13	59
<i>Tax Avoidance</i>	-0,08	0,97	0,22	0,26	0,23	59
<i>Firm Value</i>	0,40	1,57	0,93	0,96	0,26	59

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 25 (2025)

Variabel penelitian berjumlah 59 sampel. CSRD bernilai minimum 0,33, nilai maksimum 0,96, nilai median 0,67, nilai mean 0,64, nilai standar deviasi 0,21. Variabel Dewan Komisaris Independen bernilai minimum 0,33, nilai maksimum 0,80, nilai median 0,50, nilai mean 0,50, nilai standar deviasi 0,13. Variabel *Tax Avoidance* bernilai minimum (-0,08), nilai maksimum 0,97, nilai median 0,22, nilai mean 0,26, nilai standar deviasi 0,23. Variabel *Firm Value* bernilai minimum 0,40, nilai maksimum 1,57, nilai median 0,93, nilai mean 0,96, nilai standar deviasi 0,26. Nilai standar deviasi pada semua variabel lebih kecil dari nilai mean menunjukkan tidak ada penyimpangan atau persebaran tidak merata dalam data tersebut.

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Pengujian Hipotesis

Z	=	α	+	B_1X_1	+	B_2X_2	+	e_1
Z	=	0,19	+	(-0,03) X_1	+	0,18 X_2	+	e_1
R^2	=	(-0,02)						
F	=	0,34		α	=	0,71		
t	=			(-0,21)		0,77		
α	=			0,84		0,44		
Y	=	α	+	B_1X_1	+	B_2X_2	+	B_3Z + e_1
Y	=	1,24	+	0,18 X_1	+	(-0,63) X_2	+	(-0,29) Z + e_1
R^2	=	0,17						
F	=	4,87		α	=	0,01		
t	=			1,17		(-2,57)		(-2,08)
α	=			0,25		0,01		0,04
Sobel	=			1,46		1,01		
KS	=	Res_1	=	0,00		Res_2	=	0,20
T	=			0,99		0,98		0,99
VIF	=			1,02		1,03		1,01
Gl(α)	=			0,07		0,33		0,34
DW	=	1,88						
N	=	59						

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 25 (2025)

Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji di Tabel 3, hasil uji normalitas diketahui nilai Res_1 $0,00 < 0,05$, artinya data tidak terdistribusi normal. Setelah melakukan *outlier* nilai Res_2 $0,20 > 0,05$, artinya sampel model yang diuji telah berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas diketahui nilai *Tolerance* $> 0,10$ di seluruh variabel. Nilai VIF < 10 di seluruh variabel. Artinya sampel diuji telah bebas dari gejala multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas diketahui nilai *significance* $> 0,05$ pada seluruh variabel. Artinya sampel diuji tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji Autokorelasi diketahui nilai *Durbin-Watson* adalah $1,69 < 1,88 < 2,31$. Artinya sampel diuji tidak terjadi autokorelasi.

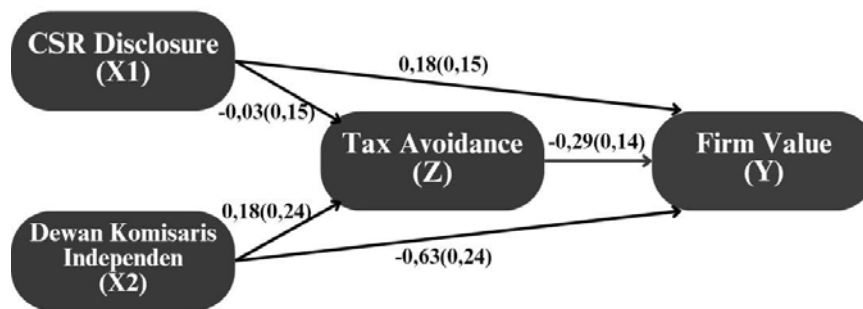
Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Tabel 3 model persamaan regresi linear berganda dalam analisis jalur (*Path Analysis*) dapat ditulis sebagai berikut:

$$TA = 0,19 + (-0,03) CSR + 0,18 DKI + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$FV = 1,24 + 0,18 CSR + (-0,63) DKI + (-0,29) TA + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Diketahui variabel *Corporate Social responsibility Disclosure* berkoefisien negatif 0,03 dan Dewan Komisaris Independen berkoefisien positif 0,18 terhadap 0,19 *Tax Avoidance*. Dan variabel *Corporate Social responsibility Disclosure* berkoefisien positif 0,18, sedangkan Dewan Komisaris Independen (-0,63), dan *Tax Avoidance* berkoefisien negatif 0,29 terhadap 1,24 *Firm Value*.



Gambar 2 Nilai Unstandardized Coefficients Variables

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

Pada Tabel 3, hasil uji sobel diketahui kedua nilai tes statistik yaitu CSRD 1,46 dan DKI 1,01 tidak $\geq 1,96$ atau $\leq -1,96$. Artinya kedua pengaruh tidak langsung variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Dewan Komisaris Independen terhadap *Firm Value* melalui *Tax Avoidance* tidak signifikan.

Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Model*)

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji Koefisiensi Determinasi (R^2) diketahui nilai R^2 -0,02 dan 0,17. Menurut Yusuf (2019), hasil dalam uji R^2 bernilai negatif maka dianggap tidak berpengaruh. *Tax Avoidance* yaitu variabel Z tidak dapat dijelaskan oleh *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai X1 dan Dewan Komisaris Independen sebagai variabel X2 dengan persentase 0%. Sedangkan *Firm Value* sebagai variabel Y dapat dijelaskan oleh *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai X1, Dewan Komisaris Independen sebagai variabel X2, dan *Tax Avoidance* sebagai variabel Z dengan persentase 17% sedangkan 83% dapat dijelaskan dengan variabel lainnya.

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji F nilai F 0,34 < F tabel 3,16. Nilai *significance* 0,71 > 0,05. Maka variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel *Tax Avoidance*. Dalam model 2, nilai F 4,87 > nilai F tabel 2,77. Nilai *significance* 0,01 < 0,05. Maka variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure*, Dewan Komisaris Independen, dan *Tax Avoidance* berpengaruh simultan pada variabel *Firm Value*.

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji t CSRD bernilai t 1,17 < nilai t tabel 2,35. Nilai *significance* 0,25 > 0,05. Artinya variabel independen *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen *Firm Value*. Maka H0 diterima dan **H1 Ditolak**. Hasil uji t DKI bernilai t (-2,57) > nilai t tabel 2,35. Nilai *significance* 0,01 < 0,05. Artinya variabel independen Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen *Firm Value*. Maka H0 ditolak dan **H2 Diterima**.

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji t CSRD bernilai t (-0,21) < nilai t tabel 2,92. Nilai *significance* 0,84 > 0,05. Artinya variabel independen *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan pada variabel intervening *Tax Avoidance*. Maka H0 diterima dan **H3 Ditolak**. Hasil uji t DKI bernilai t 0,77 < nilai t tabel 2,92. Nilai *significance* 0,44 > 0,05. Artinya variabel independen Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh signifikan pada variabel intervening *Tax Avoidance*. Maka H0

diterima dan **H4 Ditolak**. Hasil uji t TA bernilai $t (-2,08) < \text{nilai } t \text{ tabel } 2,35$. Nilai *significance* $0,04 < 0,05$. Artinya variabel intervening *Tax Avoidance* memiliki pengaruh negatif signifikan pada variabel dependen *Firm Value*. Maka H_0 ditolak dan **H5 Diterima**.

Pembahasan

Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Firm Value*

Hasil uji besaran nilai *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Firm Value* di perusahaan sektor energi. *Corporate Social Responsibility Disclosure* dibuat agar perusahaan dapat meningkatkan citra sosial di masyarakat sebagai perusahaan yang ramah lingkungan dan sosial sehingga meningkatkan *firm value* pada perusahaan yang memiliki citra sosial baik. Namun berdasarkan hasil penelitian pada *Corporate Social Responsibility Disclosure* menunjukkan bahwa di perusahaan sektor energi masih banyak yang pengungkapannya tidak mencapai setengah dari jumlah total CSRD. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap kesejahteraan lingkungan dan sosial masih belum tinggi, serta regulasi yang kurang terhadap menjaga kesejahteraan membuat masyarakat tidak dapat berbuat banyak dalam mengajukan kritik. Sehingga *CSR Disclosure* tidak dikategorikan sebagai faktor penentu investasi yang berdampak pada *firm value*.

Hasil ini tidak mendukung teori sinyal dalam memberikan informasi citra perusahaan untuk meningkatkan *firm value*. Dalam kasus ini, *CSR Disclosure* dianggap tidak menarik untuk sebagai sinyal yang merefleksikan citra perusahaan. Hasil ini didukung oleh Ardillah et al. (2022), Irmalasari et al. (2022), dan Worokinasih & Zuhdi (2020), bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak memiliki pengaruh pada *Firm Value* karena CSRD perusahaan hanya sebagai standar pelaporan saja dan tidak secara aktif melaksanakan dengan baik sehingga hanya menambah beban pengeluaran perusahaan. Hasil ini ditolak oleh Febriani & Munawaroh (2022) dan Lestari & Zulaikha (2021), bahwa tingginya komitmen dan tanggungjawab perusahaan melalui CSRD, maka semakin tinggi juga citra perusahaan yang tercermin dengan tingginya *firm value*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Firm Value*

Hasil uji besaran nilai Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif signifikan pada *Firm Value* di perusahaan sektor energi. Dewan komisaris independen tidak berketerkaitan dengan perusahaan bertugas mengawasi pihak manajerial agar perusahaan memiliki kredibilitas tinggi pada tujuannya. Dengan tidak adanya hubungan internal dengan perusahaan diharapkan dapat menunjukkan tata kelola baik akan meningkatkan citra perusahaan sebagai perusahaan yang tertib dan obyektif. Berdasarkan hasil penelitian pada Dewan Komisaris Independen menghasilkan semakin banyak dewan komisaris independen justru tampak perusahaan butuh banyak sumber daya manusia hanya untuk mengawasi pihak manajerial agar sesuai prinsipal. Banyaknya dewan komisaris independen rangkap dewan komisaris utama dan pengungkapan informasi yang kurang di laporan tahunan menyebabkan investor menganggap peran mereka kurang efektif. Banyaknya pihak luar yang tidak memiliki keterkaitan dengan perusahaan dianggap tidak meningkatkan kinerja manajerial sesuai lingkungannya, karena kurangnya ketertarikan dan kepentingan dalam menguntungkan perusahaan yang dapat berdampak

pada pengambilan keputusan. Hal ini justru membuat kredibilitas dan citra perusahaan sebagai perusahaan yang obyektif dan efisien pekerja semakin menurun.

Hal ini sejalan dengan teori sinyal, jika perusahaan menunjukkan informasi tentang kredibilitas rendah yang ditunjukkan dengan persentase Dewan Komisaris Independen yang tinggi menandakan sulitnya pengawasan manajerial, akan memberikan sinyal negatif yang dapat mempengaruhi minat investasi. Tetapi hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi, bahwa pengawasan terhadap agen seharusnya akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap sistem kerja perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Abaharis & Gusanda (2021), bahwa banyak dewan komisaris independen maka semakin tidak efektif penyaluran informasi yang dapat menghambat kinerja manajerial. Serta oleh Sofyan (2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah dewan komisaris independen maka semakin rendah *firm value* karena dewan komisaris independen dianggap tidak mengetahui internal perusahaan dan sulit menagawasi manajerial, serta sudut pandang yang berbeda dapat mempengaruhi pengambilan keputusan sehingga para investor enggan berinvestasi di dalamnya. Hasil ini bertentangan dengan Irmalasari et al. (2022) dan Prasetyaningsih & Purwaningsih (2023), bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh secara signifikan terhadap *firm value* karena akan menjaga kinerja dan akuntabilitas keuangan perusahaan.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil besaran nilai *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada *Tax Avoidance* di perusahaan sektor energi. *Corporate Social Responsibility Disclosure* membutuhkan biaya lebih namun akan mengurangi laba, sehingga agar tetap memiliki keuangan yang lebih manajerial harus mengurangi beban pajak dengan praktik *tax avoidance*. Namun berdasarkan hasil penelitian pada *Corporate Social Responsibility Disclosure* kurang dari setengah total pengungkapan, CSRD hanya formalitas dalam memenuhi regulasi, sehingga tidak berdampak signifikan pada finansial perusahaan yang memerlukan manajerial melakukan praktik *tax avoidance*. Karena dengan praktik *tax avoidance* berisiko, manajerial tidak melakukan jika tidak dalam situasi genting, salah satunya adalah kondisi ekonomi perusahaan terdampak dari kegiatan CSR.

Hal ini tidak mendukung teori agen, tindakan manajerial dalam meningkatkan laba dan mengurangi beban perusahaan yang dapat terjadi karena tindakan *tax avoidance* dianggap tidak perlu dalam menangani biaya CSR. Dan dengan tidak melakukan tindakan yang memberikan sinyal kepada investor, sehingga hasil ini tidak sejalan dengan teori sinyal. Penelitian ini sejalan dengan Dirman & Utami (2023), bahwa besaran CSRD tidak mempengaruhi *tax avoidance*, karena demi menjaga sinyal positif di masyarakat perusahaan akan berjalan sesuai norma yang berlaku dan tidak fokus pada *tax avoidance*. Juga didukung oleh Agustyo & Arianti (2024), besaran CSR tidak mempengaruhi kebutuhan perusahaan dalam kewajiban pajaknya. Tetapi tidak sejalan dengan Widiyanti & Prasetyo (2023) dan Rohyati & Suropto (2021), CSRD memiliki pengaruh positif signifikan pada *tax avoidance* karena aktivitas CSR perlu biaya lebih, untuk menguranginya perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji besaran nilai Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh signifikan pada *Tax Avoidance* di perusahaan sektor energi. Dewan komisaris independen bertugas mengawasi tindakan kepentingan pribadi pada manajerial perusahaan, salah satu caranya adalah pembentukan peraturan terkait *tax avoidance*. Semakin tinggi jumlah dewan komisaris independen diharapkan kesempatan agen dalam bertindak kontra dengan kepentingan prinsipal semakin rendah. Berdasarkan hasil ini diketahui jumlah dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada pengambilan keputusan dari pihak agen. Hal ini karena kurang signifikan dan efektifnya peran DKI sebagai pihak yang tidak memiliki hubungan kepentingan melakukan pengawasan dan menjaga ketertiban dalam pembuatan peraturan oleh manajerial yang menyangkut regulasi perusahaan tentang *tax avoidance*. Pengungkapan tentang afiliasi mereka yang kurang lengkap menimbulkan kecurigaan, sehingga mereka tetap ikut terlibat dengan kepentingan pribadi manajerial dalam meningkatkan keuntungan melalui praktik *tax avoidance* di perusahaan.

Hal ini tidak mendukung teori agen, karena pihak prinsipal membentuk badan pengawas yang diharapkan obyektif dan memiliki perspektif berbeda dalam melakukan pengawasan terhadap pihak agen agar tindakan mereka tetap berada sesuai visi dan misi prinsipal, terlebih dari potensi pihak agen untuk melakukan praktik *tax avoidance* demi mendapat keuntungan pribadi. Hasil ini sejalan dengan Rohyati & Suropto (2021) dan Widiyanti & Prasetyo (2023), bahwa peran Dewan Komisaris Independen tidak efektif mengawasi kebijakan manajerial dan perannya hanya sebagai pelengkap peraturan. Hasil ini tidak sejalan dengan Haryanti (2019), bahwa hubungan dewan komisioner independen berdampak negatif terhadap *tax avoidance* karena peran dewan komisioner independen belum maksimal menjadikan pengawasan manajerial tidak efektif sehingga memungkinkan praktik *tax avoidance* terjadi. Juga didukung oleh penelitian dari Ismawati & Fauzan (2022) yang menyatakan bahwa peran dewan komisioner independen yang baik membuat manajemen perusahaan semakin transparan dalam melaporkan kegiatan keuangannya.

Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Firm Value*

Hasil uji besaran nilai *tax avoidance* memiliki pengaruh negatif signifikan pada *Firm Value* di perusahaan sektor energi. *Tax avoidance* dianggap kurang bermoral, yang dapat menurunkan citra perusahaan serta berdampak pada *firm value*. Berdasarkan hasil ini diketahui, tingginya *tax avoidance* justru membuat perusahaan tampak buruk di mata investor sehingga menurunkan *firm value*. Karena investor beranggapan bahwa jika perusahaan berpraktik *tax avoidance* demi meningkatkan laba perusahaan, artinya perusahaan tersebut tidak pada kondisi keuangan yang optimal. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya perusahaan yang mampu melakukan manajemen pajak sehingga terdapat kecurigaan oleh pihak investor. Sehingga melakukan praktik tersebut juga dapat diartikan bahwa pihak manajerial memiliki moral buruk dalam menjaga pajak dengan pemerintah yang menyebabkan citra buruk perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan teori sinyal, jika perusahaan memberikan informasi tentang manipulasi pajak akan menurunkan kredibilitasnya, karena manipulasi pajak masih dianggap hal buruk, maka praktik tersebut akan memberikan sinyal negatif yang

mempengaruhi tingkat kepercayaan investor. Hasil ini sejalan dengan Fadilah (2019), bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh negatif pada *firm value* karena investor ingin perusahaan yang diberi investasi bebas dari masalah perpajakan. Juga didukung oleh Minh Ha et al. (2021), bahwa praktik *tax avoidance* yang mengurangi beban pajak tidak terlalu berpengaruh terhadap kondisi keuangannya karena sulitnya memprediksi beban yang tidak termasuk pajak, sehingga hal ini kurang diperhatikan oleh pemilik. Hasil penelitian berbeda dengan Ardillah et al. (2022) dan Novariant & Dwimulyani (2019), *tax avoidance* memiliki pengaruh positif pada *firm value* dikarenakan dengan semakin sedikit beban pajak yang terjadi akan meningkatkan keuntungan yang didapat dan sejalan dengan keinginan pemilik, yaitu laba yang tinggi.

Pengaruh tidak langsung *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Firm Value* melalui *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji sobel, besaran nilai *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak berpengaruh tidak langsung terhadap *Firm Value* melalui *tax avoidance* di perusahaan sektor energi. Diketahui *Corporate Social Responsibility Disclosure* di perusahaan sektor energi masih banyak yang belum mengungkapkan CSR secara penuh dan hanya formalitas sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi kebijakan manajerial dalam praktik *tax avoidance* yang hingga dapat digunakan investor sebagai faktor melakukan investasi. Hal ini dapat terjadi karena pihak investor kurang peduli dengan kondisi sosial perusahaan. Ditunjukkan dari kurang pedulinya investor pada CSR yang seharusnya berdampak baik bagi sosial dan lingkungan dan praktik *tax avoidance* yang bermoral buruk yang seharusnya mempengaruhi citra perusahaan. Hal ini tidak mendukung teori sinyal yang dengan adanya praktik CSR *Disclosure* dan *Tax Avoidance* seharusnya memberikan sinyal kepada investor. Tetapi dalam kasus ini investor tidak menangkap sinyal tersebut karena dianggap kurang berpengaruh dalam keuntungan perusahaan.

Pengaruh tidak langsung Dewan Komisaris Independen terhadap *Firm Value* melalui *Tax Avoidance*

Dari hasil uji sobel, besaran nilai Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh tidak langsung terhadap *Firm Value* melalui *tax avoidance* di perusahaan sektor energi. Diketahui proporsi Dewan Komisaris Independen di perusahaan sektor energi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengawasan kebijakan manajerial dalam praktik *tax avoidance* yang hingga dapat digunakan investor sebagai faktor melakukan investasi. Karena sebagian besar dewan komisaris independen dianggap tidak efektif karena tidak mengerti kepentingan perusahaan. Serta pengungkapan afiliasi dan jabatan yang kurang jelas menjadikan peran mereka dianggap hanya sebagai formalitas perusahaan dalam memenuhi regulasi yang berlaku. Sehingga pihak manajerial tetap dapat pembuat regulasi tentang manipulasi pajak. Peran yang tidak efektif ini menyebabkan kurangnya dampak Dewan Komisaris Independen sehingga pihak investor tidak terlalu menjadikannya faktor dalam berinvestasi. Hal ini tidak mendukung teori sinyal, seharusnya semakin baik manajerial perusahaan akan membuat perusahaan obyektif dan tidak melakukan praktik yang dapat mengurangi citra perusahaan sehingga mempengaruhi sinyal perusahaan bagi investor. Tetapi dalam kasus ini investor tidak menangkap sinyal tersebut karena dianggap kurang berpengaruh dalam majemen perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dalam mengetahui dampak *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Dewan Komisaris Independen terhadap *Firm Value* dengan *Tax Avoidance* sebagai variabel intervening di perusahaan sektor energi, Kesimpulannya bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* memiliki pengaruh positif tidak signifikan baik secara langsung dan tidak langsung dari *Tax Avoidance* pada *Firm Value*. Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif secara signifikan pada *Firm Value*, tetapi tidak memiliki pengaruh secara signifikan secara tidak langsung melalui *Tax Avoidance*. *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan *Tax Avoidance* memiliki pengaruh negatif secara signifikan pada *Firm Value*.

Implikasi, Keterbatasan, dan Saran

Hasil ini dapat memberikan bantuan kontribusi untuk pemangku kepentingan di perusahaan, baik internal maupun eksternal, akademisi, dan pembuat regulasi di pemerintahan terkait penguatan regulasi tentang *CSR Disclosure* yang lebih transparan dan optimal, meningkatkan peran Dewan Komisaris Independen di perusahaan agar lebih efektif sebagai dewan pengawas dan memperkuat pengawasan terhadap praktik *tax avoidance*. Serta memberikan informasi bagi para investor tentang kemungkinan berinvestasi ke perusahaan yang memiliki *firm value* tinggi. Bagi para peneliti diharapkan hasil studi ini dapat menjadi referensi untuk studi tentang teori akuntansi ke depannya.

Berdasarkan R^2 penelitian ini hanya menjelaskan sebanyak 17% bagi *Firm Value* dan 0% bagi *Tax Avoidance*. Penggunaan indikator persentase jumlah anggotanya dalam penghitungan nilai Dewan Komisaris Independen dapat saja kurang akurat dibandingkan indikator lain yang tercantum di laporan tahunan perusahaan. Banyaknya perusahaan belum menerbitkan laporan tahunan, serta laporan keberlanjutan secara berturut-turut, terlebih pengungkapan *GRI Index* sehingga membuat banyak sampel tereliminasi.

Disarankan menguji variabel independen lain yang berpotensi lebih mempengaruhi variabel dependen *Firm Value*. Seperti penggunaan variabel independen kepemilikan institusional, komite audit, dan *Leverage*. Sehingga pengaruh dari variabel tersebut lebih berdampak pada hasil penelitian selanjutnya. Menggunakan indikator penghitungan yang berbeda, seperti jumlah rapat dewan komisaris atau indikasi personal afiliasi dan rangkap jabatan yang terdapat di laporan tahunan perusahaan yang lebih rinci sehingga mampu meningkatkan keakuratan penghitungan. Serta memperbanyak sampel penelitian yang digunakan dan dapat memperluas cakupan penelitian selain hanya berfokus di sektor energi dan periode sampel penelitian yang tidak hanya 3 tahun saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, hingga peneliti mampu menyelesaikan artikel ilmiah ini. Selama proses bimbingan artikel ilmiah peneliti berterima kasih atas dorongan dari banyak pihak yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaharis, H., & Gusanda, W. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pundi*, 5(3), 339. <https://doi.org/10.31575/jp.v5i3.378>
- Agustyo, B. A., & Arianti, B. F. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3168>
- Ardillah, K., Breliastiti, R., Setiawan, T., & Machdar, N. M. (2022). The Role of Ownership Structure in Moderating The Relationship Between Tax Avoidance , Corporate Social Responsibility Disclosure , and Firm Value. *Accounting Analysis Journal*, 11(1), 21–30. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v11i1.58613>
- Chouaibi, J., Rossi, M., & Abdessamed, N. (2022). The Effect of Corporate Social Responsibility Practices on Tax Avoidance: An Empirical Study In The French Context. *Competitiveness Review*, 32(3), 326–349. <https://doi.org/10.1108/CR-04-2021-0062>
- Dila Ismawati, A., & Fauzan. (2022). Effect of Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Independent Commissioner And Profitability On Tax Avoidance (Study on Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 – 2020). *Neo Journal of Economy and Social Humanities*, 1(1), 44–51. <https://doi.org/10.56403/nejesh.v1i1.28>
- Dirman, A., & Utami, S. W. (2023). The Role of Profitability, Company Size, Corporate Social Responsibility, and Inventory Intensity on Potential Tax Avoidance. *Saudi Journal of Business and Management Studies*, 8(11), 257–266. <https://doi.org/10.36348/sjbms.2023.v08i11.002>
- Fadilah, H. (2019). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 4(1), 117–133. <https://doi.org/10.59330/ojsmadani.v11i1.143>
- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan: Teori dan Kajian Empiris* (1st ed.). RV Pustaka Horizon. https://www.google.co.id/books/edition/Kesehatan_Bank_Kebijakan_Dividen_dan_Nil/7X2mDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Febriani, V., & Munawaroh. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(1), 594. <https://doi.org/10.35137/jabk.v9i1.641>
- Haryanti, A. D. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017). *Jurnal*

Akademi Akuntansi, 2(1), 36–49. <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.8210>

- Irmalasari, E., Gurendrawati, E., & Muliastari, I. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol*. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/japa/article/view/30332>
- Jensen, Michael C. & Meckling, W. H. (2000). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In R. I. Tricker (Ed.), *Corporate Governance* (1st ed., pp. 305–360). Gower. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315191157>
- Jiang, W., Zhang, C., & Si, C. (2022). The real effect of mandatory CSR disclosure: Evidence of corporate tax avoidance. *Technological Forecasting and Social Change*, 179, 121646. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121646>
- Lestari, A. D., & Zulaikha. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Kajian Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2019)*. *Jurnal Akuntansi Manajemen*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/33003/26367>
- Matitaputty, J. S., & Ramadhan, R. G. (2023). Financial Distress, Profitability, Capital Intensity and Tax Avoidance. *Darma Sabha Cendekia*, 08(01), 32–42. <https://doi.org/10.32424/1.sar.2023.8.1.8246>
- Minh Ha, N. M., Tuan Anh, P., Yue, X. G., & Hoang Phi Nam, N. (2021). The impact of tax avoidance on the value of listed firms in Vietnam. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1930870>
- Mutmainah. (2015). Analisis Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Eksis*, 10(2), 181–195. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26533/eksis.v10i2.63>
- Novariant, A., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak, Leverage, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–6. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4320>
- Pramudya, A., & Rahayu, Y. (2021). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Dewan Komisaris Independen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(10), 2–15. <https://doi.org/2460-0585>
- Prasetyaningsih, C., & Purwaningsih, E. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Advances in Digital Business and Entrepreneurship*, 02(01), 10–22. <https://doi.org/2964-8777>
- PT Bursa Efek Indonesia. (2023). *Melalui Berbagai Pencapaian Tahun 2023, Pasar Modal Indonesia Tunjukkan Optimisme Hadapi Tahun 2024*. Indonesia Stock Exchange. <https://www.idx.co.id/en/news/press-release/2080>

- Rohyati, Y., & Suropto. (2021). Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, and Management Compensation against Tax Avoidance. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2612–2625. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1968>
- Sabatini, K., & Sudana, I. P. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1), 56–69. <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i01.p06>
- Santo, V. A., & Nastiti, C. D. (2023). Pengaruh financial distress, leverage dan capital insenty terhadap tax avoidance. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v5i1.848>
- Sofyan, A. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 3(1), 119–125. <https://doi.org/10.47233/jebbs.v3i1.579> ISSN
- Sugiyarti, Listya; Pujiyanto; Sutandijo; Asmilia, Nur; Hanah, S. (2023). Nilai Perusahaan: Arus Kas Operasional, Corporate Social Responsibility and Green Accounting. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 13(2), 150–164. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v13i2.1068>
- Widianti, F. D. A., & Prasetyo, A. B. (2023). Do Corporate Social Responsibility and Corporate Governance Disclosures Affect Tax Avoidance? *Accounting Analysis Journal*, 12(3), 165–176. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v12i3.70867>
- Worokinasih, S., & Zuhdi, M. L. B. M. Z. (2020). The mediating role of corporate social responsibility (CSR) disclosure on good corporate governance (GCG) and firm value. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue), 88–96. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.9>
- Yusuf, M. (2019). *Pengaruh Belanja Iklan, Audience Share, Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertelevisian Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 – 2016)*. Jurnal Indonesia Membangun. <https://jurnal.inaba.ac.id/index.php/JIM/article/view/151>